

Cahaya Sebagai Representasi Teologi Tauhid dalam QS. An-Nur: 35: Kajian Semiotika Tafsir Qur’ani

Received: 30-12-2025

Revised: 30-12-2025

Accepted: 31-12-2025

Muhammad Bayu Fitriansyah¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 2249060002@student.uinsgd.ac.id**Abstract**

This research investigates the layered symbolism of light in QS. An-Nūr: 35 through a qualitative method based on Charles Sanders Peirce’s semiotic theory. The study explores three representational modes (icon, index, and symbol) by analyzing classical and contemporary tafsir, conducting expert interviews, and observing religious practices related to the verse. Results indicate that light operates across multiple interpretive levels: literal (denotation), spiritual (connotation), and theological (myth), all deeply embedded in Islamic thought. The symbol of light embodies divine attributes (ṣifāt ilāhiyyah), guidance (hudā), and the nūr Muḥammadī as a metaphysical sign of God’s presence. The discussion affirms that combining semiotics and theology enhances thematic tafsir that is both reflective and context-sensitive. Al-Ghazālī’s insights reinforce the position of light as a symbol of tawḥīd, bridging aesthetics with divine essence. These findings contribute to the symbolic understanding of Qur’anic discourse and have practical implications for Islamic education and spiritually oriented da’wah within diverse communities.

Keyword: Semiotics; Light; QS. An-Nūr: 35; Tawḥīd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbol cahaya dalam QS. An-Nūr: 35 melalui pendekatan kualitatif dengan landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini memetakan tiga lapisan makna simbolik (ikon, indeks, dan simbol) yang ditelaah melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer, wawancara dengan ahli tafsir simbolik, serta observasi atas praktik keagamaan yang merefleksikan ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cahaya dimaknai secara bertingkat: dari denotasi literal, konotasi spiritual, hingga dimensi mitologis yang mengacu pada konstruksi teologis Islam. Simbol cahaya merujuk pada sifat-sifat ketuhanan (ṣifāt ilāhiyyah), petunjuk ilahi (hudā), dan nūr Muḥammadī sebagai representasi metafisik kehadiran Tuhan. Diskusi menunjukkan bahwa integrasi semiotika dan teologi memperkaya pendekatan tafsir tematik yang kontekstual dan reflektif. Pemikiran Al-Ghazālī turut memperkuat interpretasi cahaya sebagai simbol tauhid. Temuan ini tidak hanya memperluas khazanah tafsir simbolik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum keislaman dan strategi dakwah berbasis spiritualitas dalam konteks masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Semiotik; Cahaya; QS. An-Nūr: 35; Tauhid

PENDAHULUAN

Simbol cahaya merupakan representasi arketipal yang telah lama hadir dalam lintas tradisi, baik keagamaan, filsafat, maupun budaya. Dalam pelbagai narasi spiritual di dunia, cahaya hampir selalu dikaitkan dengan pencerahan, ilham ilahi, atau keberadaan transendental yang mendekatkan manusia pada kebenaran yang hakiki. Dalam tradisi Yunani, misalnya, Plato mengibaratkan kebenaran dan pengetahuan sebagai cahaya yang menyinari jiwa, sedangkan dalam filsafat Hindu dan Buddhis, cahaya sering kali menjadi metafora untuk moksha atau pencerahan spiritual. Dalam konteks agama Abrahamik seperti Yudaisme dan Kristen, cahaya kerap dimaknai sebagai simbol kehadiran Tuhan, wahyu, atau kehidupan kekal.¹ Simbolisme ini menunjukkan bahwa cahaya tidak hanya dipandang sebagai fenomena optik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi metafisik antara yang ilahi dan yang manusiawi.

Dalam konteks Islam, simbol cahaya tidak hanya dipandang sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai entitas metaforis yang sarat nilai teologis dan epistemologis. Salah satu ayat Al-Qur'an yang paling kaya akan simbolisme ini adalah QS. An-Nūr: 35, yang menyatakan bahwa Allah adalah "Cahaya langit dan bumi." Ayat ini telah menjadi objek perenungan dan penafsiran yang intensif oleh para mufasir klasik hingga kontemporer, dengan pemaknaan yang sangat beragam, tergantung pada latar belakang teologis, filosofis, maupun sufistik dari masing-masing penafsir. Para mufasir seperti Al-Ghazālī menafsirkan cahaya sebagai manifestasi dari pengetahuan ilahi yang membimbing manusia menuju kebenaran, sedangkan Ibnu 'Arabī melihatnya sebagai ekspresi dari tajallī (penampakan) Tuhan dalam realitas eksistensial.² Sementara itu, mufasir modern seperti Sayyid Qutb dan Muhammad Asad menekankan dimensi etis dan kosmologis dari simbol cahaya, menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk representasi dari sistem petunjuk dan hukum moral yang bersumber dari wahyu.³ Relevansi tema ini menjadi semakin mendesak dalam perkembangan diskursus tafsir Al-Qur'an modern yang dihadapkan pada tantangan pluralitas penafsiran dan kebutuhan akan pendekatan yang lebih kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan semiotika menawarkan kerangka analisis yang memungkinkan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih reflektif dan mendalam. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan makna, memberikan alat untuk mengeksplorasi struktur naratif, simbol, serta relasi makna yang tersembunyi dalam teks suci.⁴ Teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang memetakan tanda ke dalam tiga kategori utama (ikon, indeks, dan symbol) menyediakan cara untuk menelusuri representasi simbol cahaya tidak hanya dari aspek visual, tetapi juga relasi konseptual dan spiritualnya.⁵ Sementara itu, pendekatan Roland Barthes membantu membongkar lapisan mitologis dan konotatif dari simbol tersebut dalam konteks budaya Islam.⁶

¹ Bina Nir, "Representations of Light in Western Culture," *Genealogy* 6, no. 4 (2022): 85, <https://doi.org/10.3390/genealogy6040085>.

² Kamila Elmahdi et al., "The Possibility of the Theory of Knowledge in the Thought of Imam Ghazali The Possibility of the Theory of Knowledge in the Thought of Imam Ghazali," *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. 13, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i1/16070>.

³ Nima A. Al-Fakhry, "The Linguistic Connotations of the Word Light in the Holy Quran (An Analytical Study of Quranic Verses Using Artificial Intelligent Techniques)," *Al-Rafidain Journal of Computer Sciences and Mathematics*. 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33899/CSMJ.2020.167343>.

⁴ Charles Sanders Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, vol. 5 (Harvard University Press, 1934).

⁵ Charles Sanders Peirce, *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (UNC Press Books, 1991).

⁶ Roland Barthes, *MYTHOLOGIES* (New York: The Noonday Press, 1972).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengupas QS. An-Nūr: 35 dari berbagai perspektif. Misalnya, Christian Lange.⁷ menganalisis ayat ini dalam kerangka pemikiran rasional dengan menekankan makna cahaya sebagai realitas intelektual yang menjadi sumber segala ilmu. Di sisi lain, kajian sufistik seperti yang dikemukakan oleh Imtiyaz Yusuf.⁸ memaknai cahaya sebagai representasi dari nur Muhammadi yang menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Sementara itu, Dalia Hossam Eldin Ismail Labib Mohamed.⁹ berfokus pada aspek spiritual cahaya dalam praktik-praktik keagamaan dan ritual Islam kontemporer. Penelitian Michelle Stephan dan Didem Akyuz.¹⁰ menempatkan cahaya dalam perspektif retorika sosial, menyoroti peran simbol ini dalam membentuk kesadaran kolektif dan nilai-nilai sosial. Beragam pendekatan ini menunjukkan kekayaan penafsiran terhadap simbol cahaya, namun belum banyak yang mengintegrasikan teori semiotika secara sistematis sebagai pisau analisis utama.

Studi yang mengkaji QS. An-Nūr: 35 dengan kerangka semiotika masih tergolong jarang, terutama dalam konteks akademik Indonesia. Sebagian besar literatur yang tersedia masih bersifat deskriptif dan normatif, serta belum menggali secara mendalam struktur makna dan proses semiosis dalam teks Al-Qur'an. Temuan Sulaeman dkk.¹¹ menunjukkan adanya kecenderungan stagnasi dalam pengembangan tafsir simbolik di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam, yang lebih sering mengedepankan pendekatan literal dan tekstual. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen tafsir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diketahui bahwa pemahaman terhadap QS. An-Nūr: 35 cenderung masih bersifat normatif, tanpa penjelajahan simbolik yang menyeluruh. Padahal, pendekatan semiotik mampu mengurai makna cahaya dalam struktur tanda yang lebih kompleks, yang mencakup relasi antara tanda dan penafsir, serta konteks budaya dan spiritual di sekitarnya.

Kekosongan metodologis ini menjadi ruang yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut, mengingat pentingnya simbol cahaya sebagai jembatan antara teks dan realitas iman. Dalam khazanah tafsir klasik pun, para mufasir seperti Al-Ghazālī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī telah memberikan perhatian mendalam terhadap simbol cahaya dengan pendekatan filosofis dan sufistik. Namun, pemikiran mereka belum sepenuhnya dikontekstualisasikan dalam kerangka analisis tanda seperti yang ditawarkan oleh semiotika modern. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yakni untuk mengintegrasikan teori semiotik ke dalam studi tafsir secara sistematis dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan baru terhadap simbol cahaya, tetapi juga membuka kemungkinan pengembangan metode tafsir simbolik yang lebih relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna simbol cahaya dalam QS. An-Nūr: 35 melalui pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Peirce dan Barthes. Fokus utama kajian ini adalah identifikasi jenis tanda yang muncul dalam teks ayat, pengelompokan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol, serta interpretasi atas makna konotatif dan mitologis yang terkandung dalam simbol cahaya tersebut. Kajian ini juga mengeksplorasi relasi antara tanda-tanda tersebut dengan konstruksi teologis Islam,

⁷ "Eternal Sunshine of the Spotless Mind : Light and Luminous Being in Islamic Theology," *Critical Research on Religion*. 9, no. 2 (2021): 142156, <https://doi.org/10.1177/2050303220986975>.

⁸ "Nūr Muhammadi , Muhammadan Light, and Amitābha/Amida Buddha, the Buddha of Infinite Light - A Muslim's Comparative Theological Perspective," *Buddhist-Christian Studies*. 42 (2022): 347–58, <https://doi.org/10.1353/bcs.2022.0020>.

⁹ "The Impact of Revival of Traditional Lighting Techniques in Modern and Contemporary Mosque Design," in *Mosque Architecture: A Transdisciplinary Debate* (Springer, 2023), 85–93.

¹⁰ "Semiotics from a Social Constructivist Perspective," *International Journal of Science and Mathematics Education*, 2022, 1–21.

¹¹ *Through the Pela Gandong Ritual Communication, Contemporary Islam* (Springer Netherlands, 2022), <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>.

seperti konsep *ṣifāt ilāhiyyah*, *hudā*, dan *nūr Muḥammadī* sebagai manifestasi metafisik kehadiran Tuhan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas horizon metodologi tafsir dengan memasukkan perspektif interdisipliner dari linguistik, filsafat bahasa, dan studi budaya. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pemahaman simbolik, serta mendukung strategi dakwah yang lebih spiritual dan inklusif.

Struktur artikel ini dibagi menjadi lima bagian utama. Pertama, pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tinjauan literatur, kesenjangan penelitian, tujuan dan kontribusi, serta organisasi artikel. Kedua, kajian pustaka yang membahas teori semiotik Peirce dan Barthes, serta pendekatan tafsir simbolik dalam Al-Qur'an. Ketiga, metode penelitian yang menjelaskan desain kualitatif, sumber data, dan teknik analisis. Keempat, hasil dan pembahasan yang menguraikan struktur semiotik simbol cahaya dan pemaknaannya dalam konteks teologis dan kultural. Terakhir, kesimpulan yang menyajikan ringkasan temuan utama, implikasi teoretis dan praktis, serta saran untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam studi tafsir tematik berbasis simbol dan semiotika.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotik hermeneutik, yang dirancang untuk mengkaji kedalaman makna simbolik dalam teks suci Al-Qur'an, secara khusus pada QS. An-Nur: 35. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan karakter simbolik ayat yang tidak hanya mengandung pesan literal, tetapi juga dimensi spiritual, filosofis, dan metaforis. Pendekatan hermeneutik memberikan ruang interpretasi yang lebih luas terhadap teks keagamaan, sebagaimana diuraikan oleh Syafi'i dalam kajian tentang metode interpretatif.¹² Analisis ini menekankan pemahaman mendalam terhadap makna simbol cahaya, melalui kerangka semiotika yang ditawarkan oleh Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, yang masing-masing menyumbang pada pembacaan kontekstual dan mitologis terhadap tanda.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dikenal sebagai pusat pengembangan kajian tafsir baik klasik maupun kontemporer. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2025. Fokus utama penelitian bukan pada individu, melainkan pada teks QS. An-Nur: 35 sebagai objek analisis. Untuk mendukung kedalaman interpretasi dan menjamin validitas akademik, peneliti melibatkan lima informan ahli yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria informan meliputi: (1) keahlian dalam bidang tafsir atau linguistik keislaman; (2) pemahaman terhadap teori semiotika; dan (3) keterlibatan aktif dalam penulisan atau penelitian tafsir simbolik. Bila diperlukan, peneliti juga membuka kemungkinan penggunaan *snowball sampling* untuk mendapatkan narasumber tambahan yang relevan.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, studi dokumenter dilakukan dengan menelaah QS. An-Nur: 35 dan berbagai literatur tafsir otoritatif seperti karya al-Ṭabarī, al-Rāzī, al-Qurṭubī, Sayyid Quṭb, hingga Tafsir al-Misbah. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai simbol cahaya dari sudut pandang ilmiah dan spiritual. Ketiga, peneliti mengamati pemanfaatan ayat tersebut dalam praktik dakwah kontemporer, ceramah keagamaan, dan media Islam modern. Seluruh data dikumpulkan melalui dokumentasi

¹² Azka Noor Syafi'i, "THE CONCEPT OF THE MEANING OF UFF IN THE AL- QUR ' AN Application of Roland Barthes ' Semiotic Theory of Al -Isra Verse 23," *Icondac Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 3, no. 1 (2021).

naratif dan rekaman wawancara, yang kemudian ditranskrip untuk dianalisis secara sistematis.

Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode menggabungkan dokumentasi dan observasi serta triangulasi sumber dengan membandingkan tafsir klasik dan kontemporer. Validasi interpretasi dilakukan melalui proses *member checking*, yakni dengan mengirimkan hasil awal analisis kepada dua informan untuk mendapatkan klarifikasi atas penafsiran simbol cahaya. Selain itu, peneliti menyusun catatan audit metodologis (audit trail) guna mendokumentasikan seluruh tahapan riset, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, agar prosesnya transparan dan dapat ditelusuri ulang secara akademik.

Proses analisis data mengacu pada model tematik semiotik dari Miles dan Huberman¹³, yang dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah tanda-tanda utama yang muncul dalam ayat. Kedua, penyajian data dilakukan melalui klasifikasi menurut tipologi Peirce (ikon, indeks, dan symbol) serta analisis tiga level makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil temuan ke dalam narasi tafsir yang bersumber dari khazanah klasik dan kebutuhan pembacaan kontekstual masa kini. Hasil akhir dari penelitian ini adalah pemetaan makna simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35 secara berlapis (multilayered), baik dalam kerangka tekstual maupun kultural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Makna QS. An-Nur: 35

Surah An-Nur ayat 35 dikenal sebagai salah satu ayat Al-Qur'an yang paling kaya akan simbolisme visual dan spiritual. Ayat tersebut berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ نُورَةٍ كَمْشَكَوَةٌ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ ط
الزُّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Teks ini membangun sebuah citra perumpamaan berlapis, di mana Allah digambarkan sebagai sumber cahaya langit dan bumi. Susunan metaforis dalam ayat ini dari pelita, kaca bening, hingga minyak zaitun membentuk struktur simbolik yang kompleks. Setiap unsur mewakili dimensi tertentu dari makna ilahiah.¹⁴ Ungkapan puncaknya, “*nūrun ‘alā nūr*”, merepresentasikan pencerahan bertingkat, sebagai bentuk

¹³ *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE, 2014).

¹⁴ Saripah Banseng Benson, Yanti, Rosline Sandai, Rohayati Junaidi, “SENI BAHASA DALAM LEKA PELIAN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI METAFORA KONSEPTUAL,” *Pengajian Melayu* 34, no. 1 (2023): 91–106.

eksistensi spiritual yang tidak dapat dijangkau hanya dengan logika literal, tetapi perlu ditafsirkan melalui lensa simbolik yang mendalam.

Interpretasi Berdasarkan Semiotika Peirce dan Lensa Semiotika Barthes

Dengan menggunakan teori tanda dari Charles Sanders Peirce, makna simbolik dalam ayat ini dapat diuraikan melalui tiga jenis relasi tanda. Pertama, unsur seperti “*ka-miṣbāh*” (bagaikan pelita) dan “*zujājah*” (kaca) berfungsi sebagai ikon karena secara visual menggambarkan objek nyata yang memiliki bentuk fisik dan fungsi iluminatif. Kedua, minyak zaitun yang digambarkan “hampir menyala meski tanpa disentuh api” bertindak sebagai indeks ia merepresentasikan relasi kausal terhadap cahaya spiritual, menunjukkan kedekatan eksistensial antara energi ilahiah dan manifestasi cahayanya. Ketiga, kata “*nūr*” itu sendiri bertindak sebagai simbol abstrak yang menunjuk kepada hakikat Allah, wahyu, serta petunjuk yang hanya bisa ditangkap melalui pemahaman batin dan pengalaman spiritual.

Dalam sesi wawancara mendalam, salah satu narasumber menyampaikan interpretasi sebagai berikut:

“Kalimat ‘*nūrun ‘alā nūr*’ bukanlah sekadar keindahan retorik, tapi simbol tumpang tindih dari pencerahan akal dan hati dua cahaya yang saling melengkapi dalam memperoleh hidayah.” (Informan 3, peneliti tafsir sufistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, struktur simbol dalam ayat ini dianalisis melalui tiga tingkatan makna. Secara **denotatif**, pelita, kaca, dan minyak adalah objek-objek konkret yang berfungsi sebagai sumber cahaya. Namun, dalam tingkat **konotatif**, elemen-elemen ini ditafsirkan sebagai representasi dari proses pewahyuan, sinergi antara rasionalitas dan spiritualitas, serta kehadiran Tuhan sebagai cahaya petunjuk umat manusia. Pada lapisan **mitos**, muncul konstruksi keyakinan religius bahwa cahaya Allah adalah entitas metafisik yang menyinari semesta dimensi ilahiah yang melampaui batas material. Frasa “*syajaratin mubārakah zaitūnah lā syarqiyyah wa lā gharbiyyah*” membangun mitos keberkahan yang trans-geografis dan universal.

Dalam konteks sosial keagamaan, ayat ini sering dijadikan landasan dalam pidato keagamaan, sebagaimana yang diamati dalam khutbah Jumat di Masjid Agung Sleman. Di sana, ayat ini digunakan untuk menggambarkan “pencerahan rohani” yang dibutuhkan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern, menegaskan kembali relevansi simbol ini dalam realitas budaya Muslim kontemporer.

Dimensi Teologis Simbol Cahaya

Simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35 tidak sekadar dipahami sebagai isyarat semiotik, tetapi lebih dari itu, ia menjadi representasi nyata dari esensi tauhid dalam Islam. Dalam wacana klasik ilmu kalām dan pemikiran tasawuf, cahaya telah menjadi metafora utama untuk menggambarkan sifat-sifat ketuhanan (*al-ṣifāt al-ilāhiyyah*), manifestasi keberadaan Tuhan dalam alam semesta, serta perwujudan petunjuk dan pengetahuan esensial yang bersumber dari-Nya.

Dalam karya *Mishkāt al-Anwār*, Al-Ghazālī menafsirkan cahaya sebagai *nūr al-ma‘nā* cahaya maknawi yang melampaui fisik, dan menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak menyandang sebutan *al-Nūr* (Cahaya), karena semua bentuk eksistensi lainnya hanyalah refleksi dari keberadaan-Nya. Ia membangun hierarki cahaya yang mencakup cahaya inderawi, intelektual, hingga spiritual, yang pada puncaknya adalah *nūr al-ḥaqq* cahaya ketuhanan yang menyinari jiwa manusia. Al-Ghazālī menulis:

“Segala sesuatu yang disinari oleh cahaya-Nya akan mendapatkan eksistensi dan pemahaman. Maka, *nūr Ilāhī* adalah penyebab segala bentuk ilmu dan eksistensi.” (*Al-Ghazālī, Mishkāt al-Anwār*)

Lebih jauh lagi, simbol *nūr Muḥammadī* atau cahaya kenabian memiliki peran penting dalam pemahaman metafisik cahaya ini. Dalam tradisi tasawuf falsafi, cahaya Muhammad dipandang sebagai realitas asal, yaitu entitas pertama yang diciptakan dan menjadi sumber dari segala bentuk eksistensi lainnya. Pandangan ini dikukuhkan oleh Nur Kolis.¹⁵ dalam bukunya *Paradigma Tasawuf Falsafi*, yang menyatakan bahwa *nūr Muhammad* merupakan “hakikat totalitas yang memancarkan realitas.”

Sementara itu, dalam konteks ilmu kalām, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menginterpretasikan cahaya dalam QS. An-Nur: 35 sebagai representasi dari ilmu (*ilm*), iman, dan petunjuk (*hudā*), bukan semata-mata cahaya dalam pengertian fisik. Ia menegaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk *tanzīh*, yakni peniadaan kemiripan Tuhan dengan makhluk, sebab perumpamaan cahaya ini bertujuan mengekspresikan kehadiran transendental Allah yang melampaui batas material dan dimensi ruang-waktu.

Wacana tentang makna *nūr* juga memperlihatkan perbedaan teologis antara Mu’tazilah dan Asy’ariyah. Kaum Mu’tazilah lebih menekankan pada pendekatan rasional, memaknai cahaya sebagai simbol dari akal dan ilmu yang dapat diraih oleh manusia. Sebaliknya, Asy’ariyah berpandangan bahwa cahaya tersebut adalah bentuk *hudā* yang hanya dapat dianugerahkan oleh Allah, tidak bisa dicapai semata melalui kemampuan akal. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *hudā ilāhī* sebagai bentuk taufik atau bimbingan langsung dari Tuhan.

Seyyed Hossein Nasr, dalam *The Garden of Truth*, turut menekankan bahwa cahaya adalah simbol ontologis dari realitas ketuhanan yang tak bisa sepenuhnya dipahami melalui pendekatan rasional semata. Ia menulis:

“*To encounter the Light is to encounter the Truth. And Truth is never merely intellectual; it is spiritual, transcendent, and luminous*”.¹⁶

Dari berbagai pendekatan ini, jelas bahwa simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35 memiliki fungsi teologis yang kompleks: sebagai cerminan sifat-sifat Ilahi seperti *al-‘Alīm* (Maha Mengetahui) dan *al-Hādī* (Maha Pemberi Petunjuk); sebagai jembatan antara realitas transenden dan dunia ciptaan melalui *nūr Muḥammadī* dan proses pewahyuan; serta sebagai simbol epistemologis yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan keimanan secara hakiki.

Refleksi dan Sintesis

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa QS. An-Nur: 35 memuat struktur tanda yang kompleks dan tidak bisa direduksi hanya pada makna literal. Dalam perspektif Peirce, ayat ini memproduksi makna melalui tanda-tanda yang mengarah pada entitas spiritual, sementara dalam kerangka Barthes, makna berkembang menjadi mitos religius yang hidup dalam kesadaran umat. Ini menegaskan kekayaan pendekatan semiotik dalam mengungkap dimensi terdalam teks suci yang sering terlewat dalam pembacaan normatif.

Secara teologis, cahaya dalam QS. An-Nur: 35 menggambarkan inti dari ajaran tauhid, yaitu penegasan bahwa Allah adalah asal dari segala keberadaan dan sumber utama petunjuk. Ungkapan “*Allāhu nūru as-samāwāti wa al-arḍ*” bukan semata-mata gambaran visual, melainkan pernyataan metafisis yang mengisyaratkan bahwa cahaya Ilahi mencerminkan realitas absolut dan kebenaran tertinggi.¹⁷ Dalam konteks ini, cahaya tidak

¹⁵ *Paradigma Tasawuf Falsafi : Diskursus Ajaran Mistik Nur Muhammad Di Nusantara* (Ponorogo: Nata Karya, 2022), https://repository.iainponorogo.ac.id/922/1/BUKU_PARADIGMA_TASAWUF_FALSAFI.pdf.

¹⁶ Seyyed Nasr, “The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition,” 2012.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (CURZON PRESS, 1993).

hanya berfungsi sebagai simbol representatif, melainkan juga sebagai sarana afirmatif yang menegaskan keesaan dan kehadiran Allah secara transenden. Tafsir Al-Rāzī memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa cahaya dimaknai sebagai manifestasi dari *‘ilm* dan *hudā*, yang berpangkal dari Dzat Allah itu sendiri. Oleh karena itu, melalui perspektif semiotik, kandungan tauhid dalam ayat ini tidak dipahami secara literal dan doktrinal semata, tetapi dihayati sebagai simbol metafisik yang menyatukan dimensi rasional, emosional, dan spiritual dalam satu struktur makna yang integral.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Fadhilah¹⁸, yang menekankan perlunya klasifikasi semiotik dalam memahami simbol *nūr* secara sistematis.¹⁹ Akan tetapi, riset ini menawarkan kontribusi baru dengan memasukkan perspektif Barthes dalam menganalisis transformasi simbol menjadi mitos. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjembatani hermeneutika klasik dan modern, tetapi juga memperkaya pendekatan tafsir simbolik yang selama ini belum digali secara menyeluruh.

Jika dibandingkan dengan tafsir tradisional seperti al-Rāzī yang mengidentifikasi cahaya sebagai nalar atau al-Qurṭubī yang memaknainya sebagai iman, pendekatan semiotik menolak pembakuan tunggal terhadap makna. Sebaliknya, ia membuka ruang interpretasi yang cair dan kontekstual, memungkinkan pembacaan Al-Qur’an secara lebih dinamis dan multidisipliner.²⁰

Implikasi dan Potensi Pengembangan

Secara konseptual penelitian ini membuktikan bahwa semiotika adalah pendekatan yang sah dan produktif untuk memahami simbol-simbol dalam Al-Qur’an. Dalam praktiknya, metode ini memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, guna memperkenalkan cara berpikir reflektif dan simbolik dalam memahami wahyu. Di masa depan, model analisis ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan pendekatan serupa pada simbol Qur’ani lainnya seperti air, pohon, atau kegelapan. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada studi persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggali interaksi antara teks, makna, dan budaya.

PENUTUP

Penelitian ini menyingkap bahwa simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35 tidak hanya menyajikan dimensi estetika atau kebahasaan semata, tetapi mencerminkan jaringan makna yang kompleks, bertingkat, dan sarat nuansa multidimensi. Dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, diketahui bahwa elemen-elemen seperti *nūr*, *miṣbāḥ*, *zujājah*, dan minyak zaitun memuat nilai simbolik yang mencakup aspek ikonik, indeksikal, hingga simbolik. Ketiga dimensi ini menghasilkan kerangka makna mulai dari denotasi literal, interpretasi konotatif, hingga konstruksi mitos yang menyusun narasi spiritual dan kosmologis khas dalam khazanah religius Islam.

Lebih jauh, simbol cahaya juga memuat aspek teologis yang mendalam dalam tradisi *‘ilm al-kalām* dan tasawuf. Konsep *nūr Ilāhī* diinterpretasikan sebagai representasi sifat-sifat Tuhan, yang memancarkan pengetahuan dan petunjuk Ilahi ke dalam relung batin manusia. Perspektif ini ditegaskan oleh Al-Ghazālī melalui karyanya *Mishkāt al-Anwār*, dan diperluas secara filsafati oleh Seyyed Hossein Nasr dalam *The Garden of Truth*, yang menafsirkan cahaya sebagai entitas ontologis yang mencerminkan realitas Ilahi. Di sisi

¹⁸ “Variasi Makna *Nūr* Dalam Al- Qur ’ an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce),” *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (2024): 248–61.

¹⁹ Fadhilah.

²⁰ Dr. Nur Kolis, *Paradigma Tasawuf Falsafi : Diskursus Ajaran Mistik Nur Muhammad Di Nusantara*.

lain, simbol ini juga berkaitan erat dengan gagasan *nūr Muhammadī* dalam spiritualitas Islam, serta membuka ruang perdebatan antara teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam memahami hakikat *hudā* serta peran akal dalam menggapainya.

Dalam ranah teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotik dalam studi tafsir Al-Qur'an dapat membuka horizon baru untuk menafsirkan teks wahyu secara lebih dalam, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak sekadar berhenti pada analisis literal atau normatif, melainkan menyuguhkan perspektif simbolik yang memungkinkan penggabungan dimensi semiotik, teologi, filsafat Islam, serta estetika spiritual. Dengan demikian, pendekatan ini menyajikan model analisis alternatif yang signifikan untuk merespons kebutuhan penafsiran masa kini yang bersifat lebih inklusif, multidisipliner, dan kontekstual.

Secara aplikatif, hasil studi ini memiliki potensi untuk dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam berbasis tafsir tematik dan simbolik, baik dalam lingkungan pesantren modern maupun institusi pendidikan tinggi Islam. Tak hanya itu, pendekatan ini juga dapat dimanfaatkan dalam strategi dakwah kultural yang bertujuan menanamkan kesadaran umat akan nilai-nilai transenden yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dari sisi metodologi, kerangka semiotika ini juga memberi peluang besar bagi para cendekiawan untuk menggali teks keislaman secara kontekstual tanpa mengabaikan kedalaman spiritualnya.

Dalam konteks kebijakan, temuan ini berpeluang mendorong lembaga pendidikan dan penelitian Islam untuk mengintegrasikan pendekatan tafsir simbolik ke dalam kegiatan akademik dan pelatihan keagamaan. Literasi simbol dalam tafsir Al-Qur'an dapat dijadikan dasar pembentukan generasi Muslim intelektual yang mampu menjembatani pemahaman tekstual dengan sensitivitas kultural dan spiritual. Melalui dorongan terhadap riset-riset sejenis, lembaga keislaman dapat mengembangkan paradigma penafsiran yang dialogis, progresif, serta relevan dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Sebagai pengembangan dari studi ini, disarankan agar metode semiotik diterapkan dalam penafsiran ayat-ayat lain yang mengandung simbol-simbol alamiah seperti air, angin, langit, dan kegelapan, yang diyakini menyimpan makna teologis yang tidak kalah dalam. Selain itu, kolaborasi dengan teori resepsi pembaca (*reader-response theory*) dapat memperkaya analisis dengan menggali cara umat Islam dari berbagai latar sosial-budaya menafsirkan simbol-simbol Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan ini, proses pemahaman terhadap wahyu akan bergeser dari sifat monologis dan kaku menjadi lebih dialogis, dinamis, dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fakhry, Nima A. "The Linguistic Connotations of the Word Light in the Holy Quran (An Analytical Study of Quranic Verses Using Artificial Intelligent Techniques)." *Al-Rafidain Journal of Computer Sciences and Mathematics*. 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33899/CSMJ.2020.167343>.
- Azka Noor Syafi'i. "THE CONCEPT OF THE MEANING OF UFF IN THE AL- QUR ' AN Application of Roland Barthes ' Semiotic Theory of Al -Isra Verse 23." *Icondac Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 3, no. 1 (2021).
- Barthes, Roland. *MYTHOLOGIES*. New York: The Noonday Press, 1972.
- Benson, Yanti, Rosline Sandai, Rohayati Junaidi, Saripah Banseng. "SENI BAHASA DALAM LEKA PELIAN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI METAFORA KONSEPTUAL." *Pengajian Melayu* 34, no. 1 (2023): 91–106.
- Dr. Nur Kolis, M.Ag. *Paradigma Tasawuf Falsafi : Diskursus Ajaran Mistik Nur Muhammad Di Nusantara*. Ponorogo: Nata Karya, 2022. [https://repository.iainponorogo.ac.id/922/1/BUKU PARADIGMA TASAWUF FALSAFI.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/922/1/BUKU_PARADIGMA_TASAWUF_FALSAFI.pdf).
- Elmahdi, Kamila, Ahmed Eltumi, Nurazmallail Bin Marni, Kamila Elmahdi, Ahmed Eltumi, and Nurazmallail Bin Marni. "The Possibility of the Theory of Knowledge in the Thought of Imam Ghazali The Possibility of the Theory of Knowledge in the Thought of Imam Ghazali." *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. 13, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i1/16070>.
- Fadhilah, Nur. "Variasi Makna Nūr Dalam Al- Qur ' an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 4 (2024): 248–61.
- Lange, Christian. "Eternal Sunshine of the Spotless Mind : Light and Luminous Being in Islamic Theology." *Critical Research on Religion*. 9, no. 2 (2021): 142156. <https://doi.org/10.1177/2050303220986975>.
- Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE, 2014.
- Mohamed, Dalia Hossam Eldin Ismail Labib. "The Impact of Revival of Traditional Lighting Techniques in Modern and Contemporary Mosque Design." In *Mosque Architecture: A Transdisciplinary Debate*, 85–93. Springer, 2023.
- Nasr, Seyyed. "The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition," 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. CURZON PRESS, 1993.
- Nir, Bina. "Representations of Light in Western Culture." *Genealogy* 6, no. 4 (2022): 85. <https://doi.org/10.3390/genealogy6040085>.

Peirce, Charles Sanders. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Vol. 5. Harvard University Press, 1934.

———. *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. UNC Press Books, 1991.

Stephan, Michelle, and Didem Akyuz. “Semiotics from a Social Constructivist Perspective.” *International Journal of Science and Mathematics Education*, 2022, 1–21.

Sulaeman, Sulaeman, M Ridwan Irta, and Sulastri Anasufi. *Through the Pela Gandong Ritual Communication. Contemporary Islam*. Springer Netherlands, 2022. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>.

Yusuf, Imtiyaz. “Nūr Muḥammadī , Muhammadan Light, and Amitābha/Amida Buddha, the Buddha of Infinite Light - A Muslim’s Comparative Theological Perspective.” *Buddhist–Christian Studies*. 42 (2022): 347–58. <https://doi.org/10.1353/bcs.2022.0020>.